

KEMAMPUAN MENULIS CERITA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA KOMIK PADA SISWA KELAS IX SMP PERTIWI SITEBA PADANG

Dico Ardiles Rinaldi¹⁾, Dainur Putri²⁾, Gusnetti²⁾

- 1) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Bung Hatta,
- 2) Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hatta.
E-mail: dicko_caemm@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research was inspired by the background of lower student's interest in writing especially writing a story. The objective of this research was to describe the students' ability at the class IX SMP Pertiwi Siteba Padang in writing a composition by using comic media. This research used theory was theory related to make a composition and story. This research was a qualitative study with descriptive data in the form of written words or oral enabled to be observed. This research used descriptive method to the collection of data and makes a conclusion. The object of this study were all students at the class XI2 SMP Pertiwi Siteba Padang totally 14 persons. From the analysis process can be seen that the students' ability in wiring a composition by using comic media was good. Related to the result of research can be summarized that the class XI2 SMP Pertiwi Siteba Padang have already compiled a story by using comic media. It approved from 14 students, just 3 students that did not achieved the minimal passing grade criteria of 78.

Key words: *writing, story, comic media*

Pendahuluan

Perkembangan zaman akan memiliki peranan penting dalam mengalami persaingan global yang ketat, menciptakan sumber daya manusia yang bangsa Indonesia harus memiliki sumber berkualitas. Pendidikan sangat penting daya manusia yang berkualitas. Salah satu bagi pertumbuhan dan kelangsungan hidup upaya untuk meningkatkan kualitas sumber manusia. Bagi bangsa Indonesia daya manusia adalah melalui pendidikan. pentingnya pendidikan telah dituangkan Pendidikan merupakan suatu proses yang dalam UUD 1945. Untuk mewujudkan

tujuan pendidikan nasional pemerintah memberikan kesempatan kepada masyarakat agar berperan aktif dalam proses penyelenggaraan pendidikan.

Menurut Hamalik (2011: 3) pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya. Dengan demikian, akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan berfungsi secara memadai dalam kehidupan masyarakat.

Berlakunya Kurikulum 2004 yang sudah direvisi menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran, siswa dituntut lebih aktif dalam proses pembelajaran dan guru berfungsi sebagai motivator, fasilitator, dan mediator. Oleh sebab itu, guru harus mampu meningkatkan kreativitas dan aktifitas siswa

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 10 September 2013 dengan salah satu guru bidang studi bahasa Indonesia di SMP Pertiwi Siteba Padang Ibu Murnidawati, S.Pd. dikatakan bahwa hasil belajar siswa dalam menulis cerita masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditetapkan guru yaitu 78 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pada umumnya siswa kurang mampu menuangkan ide mereka ke dalam tulisan, sehingga tulisan yang mereka hasilkan hanya sesuai dengan pendapat dan informasi saja. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk memberikan sebuah media pembelajaran dalam menulis cerita dengan menggunakan media komik.

Media komik merupakan salah satu cerita bergambar. Dengan hal tersebut, diharapkan siswa lebih termotivasi untuk menulis cerita. Karena dengan media komik siswa bukan hanya sekedar membaca, tetapi juga dapat melihat gambar yang ada pada komik tersebut. Dengan demikian, diharapkan siswa tidak

bosan atau jenuh ketika disuruh menulis sebuah cerita.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa komik adalah sebuah cerita bergambar (di majalah, surat kabar, atau berbentuk buku) yang umumnya mudah dicerna dan lucu (Alwi, Hasan. dkk, 2005: 718). Jadi, karena gambar yang terdapat pada komik tersebut berfungsi sebagai media pendeskripsian cerita, sehingga pembaca tidak hanya membayangkan tentang kejadian yang ada pada cerita tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Kemampuan Menulis Cerita dengan Menggunakan Media Komik pada Siswa Kelas IX SMP Pertiwi Siteba Padang”. Alasan peneliti melakukan penelitian di SMP Pertiwi karena penelitian tentang kemampuan menulis cerita dengan media komik belum pernah dilakukan di sekolah tersebut. Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk

mendeskripsikan kemampuan siswa kelas IX SMP Pertiwi Siteba Padang menulis cerita dengan menggunakan media komik dilihat dari kemampuan menentukan unsur intrinsik yaitu: tema, amanat, alur, latar, dan penokohan dalam menulis cerita.

Menulis merupakan salah satu spek keterampilan berbahasa yang tidak dapat dipisahkan dari aspek keterampilan berbahasa lainnya yaitu keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Keterampilan menulis harus dikuasai dengan baik agar seseorang dapat menuangkan ide dan pikirannya hdalam bentuk tulisan. Menulis pada hakikatnya merupakan pemindahan pikiran ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa. Menulis juga merupakan pemindahan dari bahasa lisan ke bahasa tulisan, dengan menggunakan lambang-lambang, grafem, tetapi menulis juga sering dianggap keterampilan berbahasa yang sulit, karena menulis dikaitkan dengan seni atau kiat sehingga tulisan tersebut dirasakan enak

dibaca, akurat, tepat, dan jelas (Semi, 2003: 2).

Sejalan dengan hal tersebut, Tarigan (2005: 24) menyatakan bahwa menulis atau mengarang adalah menurutkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami grafis itu.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk mengungkapkan ide, perasaan, atau gagasan ke dalam bentuk tulisan. Menulis merupakan kegiatan mengekspresikan diri dan gambaran mengenai apa yang dimengerti seseorang dengan sebuah tulisan.

Menurut Semi (2003: 41) narasi merupakan percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau

pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa narasi merupakan suatu bentuk tulisan yang menciptakan, mengisahkan dan menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu.

Semi (2003: 42-43) karangan narasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Berupa cerita tentang suatu peristiwa atau pengalaman manusia.
2. Kejadian atau peristiwa yang disampaikan dapat berupa peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi, dapat berupa semata-mata imajinasi, atau gabungan keduanya.
3. Berdasarkan konflik, karena tanpa konflik biasanya narasi tidak menarik.

4. Memiliki nilai estetika karena isi dan cara penyampaiannya bersifat sastra, khususnya narasi berbentuk fiksi.
5. Menekankan susunan khronologis.
6. Biasanya memiliki dialog.

Tulisan narasi memiliki pola yang sederhana, berupa adanya awal peristiwa, tengah peristiwa dan akhir peristiwa. Bagian awal biasanya menarik pembaca kepada suatu suasana tertentu yang berfungsi untuk memancing rasa ingin tahu pembaca akan situasi yang terjadi selanjutnya. Bagian tengah narasi merupakan bagian yang menjelaskan secara panjang lebar tentang peristiwa. Pada bagian akhir narasi merupakan bagian antiklimaks, konflik menuju ke arah tertentu tetapi penulis belum tentu menunjukkan penyelesaian secara jelas (Semi, 2003: 41-42).

Tulisan narasi dapat diklasifikasikan menjadi dua (Keraf, 2009: 136-140), yaitu:

1. Narasi ekspositoris

Narasi ekspositoris adalah narasi yang bertujuan untuk mengubah pikiran pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Sasaran utama adalah rasio, yaitu berupa perluasan pengetahuan para pembaca sesudah membaca kisah tersebut.

2. Narasi Sugestif

Narasi sugestif adalah suatu rangkaian peristiwa yang disajikan sekian macam sehingga merangsang daya khayal para pembaca.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2008:263) cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dsb), karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang; kejadian dsb (baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang hanya rekaan belaka).

Menurut Semi (1984:27-50) berbicara mengenai anatomi fiksi berarti berbicara tentang struktur fiksi atau unsur-unsur yang membangun fiksi. Struktur fiksi secara garis besar dibagi dua bagian, yaitu (1) struktur luar (ekstrinsik) dan (2) struktur dalam (instrinsik). Struktur luar (ekstrinsik) adalah segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut, misalnya faktor sosial, ekonomi, faktor kebudayaan, faktor sosial-politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat. Struktur dalam (instrinsik) adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut seperti penokohan atau perwatakan, tema, alur (plot), pusat pengisahan, latar, dan gaya bahasa.

Tema dan Amanat

Setiap karya sastra selalu memiliki tema dan amanat. Tetapi, tema dan amanat tidak mudah ditunjukkan. Tema dalam karya sastra berkaitan dengan pengalaman hidup sehingga pembaca dapat merasakan dan menghayati makna kehidupan tersebut.

Menurut Semi (1988: 42) tema sering kali disamakan dengan topik, padahal kedua istilah tersebut mengandung pengertian yang berbeda. Topik dalam suatu tulisan atau karangan berarti pokok pembicaraan, sedangkan tema merupakan tulisan atau karya fiksi. Jadi, tema tidak lain dari suatu gagasan sentral yang menjadi dasar tersebut.

Sejalan dengan hal tersebut, Nurgiyantoro (1995: 25) menyatakan bahwa tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, dan sebagainya. Tema sering disamakan dengan ide atau tujuan utama cerita.

Alur atau Plot

Alur adalah jalan cerita. Menurut Esten (1984: 26), alur dari sebuah cerita rekaan terdiri dari: (1) situasi (mulai melukiskan keadaan), (2) *generating circumstances* (peristiwa-peristiwa mulai bergerak), (3) *rising action* (keadaan mulai

memuncak), (4) *klimaks* (mencapai titik puncak), (6) *denouement* (penyelesaian).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Semi (1988: 43) menyatakan bahawa alur merupakan kerangka dasar yang sangat penting. Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan yang berhubungan satu sama lain, bagaimana satu peristiwa berhubungan dengan peristiwa yang lain, bagaimana tokoh digambarkan dan berperan dalam peristiwa tersebut yang semuanya terikat dalam satu kesatuan waktu.

Selanjutnya, Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1995: 113) menyatakan bahwa alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun setiap kejadian dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu menyebabkan atau disebabkan oleh peristiwa yang lainnya.

Latar atau *Setting*

Latar atau *setting* dalam sebuah karya fiksi bukan hanya sekedar background, artinya bukan hanya

menunjukkan tempat kejadian dan kapan terjadi. Menurut Semi (1988: 46) latar atau *setting* cerita adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi. Termasuk di dalam latar ini adalah tempat atau ruang yang dapat diamati, seperti di kampus, di kafe dan sebagainya. Termasuk di dalam latar ini adalah waktu, hari tahun, musim atau periode sejarah, misalnya saat upacara, pagi hari, dan sebagainya.

Pada karya sastra lama tempat kejadian cerita dan tahun terjadinya disebutkan panjang lebar oleh penulisnya. Dan di situ *setting* hanya sebagai tempat terjadinya. Pada cerpen modern latar sudah digarap para penulis menjadi unsur cerita yang penting. Ia terjalin erat dengan karakter, tema, suasana cerita. Hanya tahu di mana suatu cerita tidak cukup. *Setting* dalam cerpen modern sudah menjadi begitu kompleks terjalin dengan unsur-unsur cerpen lainnya (Sumardjo dan Saini, 1988: 75).

Penokohan

Menurut Esten (1984: 24) penokohan adalah bagaimana pengarang mengaplikasikan tokoh. Penokohan merupakan hal yang penting dalam sebuah cerita. Berhasil tidaknya sebuah cerita ditentukan oleh penokohan. Selanjutnya, Semi (1988: 36-37) menyatakan bahwa penokohan adalah segala tindakan dan perilaku dari jalinan hubungan yang logis, suatu hubungan yang masuk akal, walaupun apa yang dikatakan masuk akal itu mempunyai tafsiran yang relatif.

Sementara itu Atmazaki (2005: 104-105) menyatakan bahwa penokohan disebut juga dengan istilah karakter atau tokoh adalah orang yang dilengkapi dengan kualitas moral dan watak yang diungkapkan oleh apa yang dikatakannya “dialog” dan apa yang dilakukannya “tindakan”. Sebuah karakter tetap dapat stabil secara esensial atau tidak berubah dalam pandangan dan watak sejak awal sampai akhir sebuah karya, atau dapat mengalami perubahan yang radikal baik

melalui perkembangan yang gradual atau karena krisis yang ekstrim.

Pengertian Media

Media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’, atau ‘pengantar. Menurut Arsyad (2011: 2-3) media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya. Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media tersebut disebut media pembelajaran.

Sejalan dengan hal tersebut, Gagne’ dan Briggs (dalam Arsyad, 2011: 4-5) menyatakan bahwa media merupakan komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Secara implisit media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang antara lain buku, kaset, video kamera, film, foto, gambar, grafik, televisi, dan lain sebagainya.

Manfaat Media Pembelajaran

Sebagai alat pembelajaran, media tentunya memiliki manfaat. Pada pembelajaran, dua unsur yang sangat penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran. Menurut Arsyad (2011: 15) media pembelajaran memiliki salah satu fungsi utama sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan mendapatkan informasi.

Sementara itu, Levie dan Lentz (dalam Arsyad, 2011: 16-17) mengatakan bahwa media pembelajaran memiliki empat fungsi, yaitu: (1) *fungsi atensi* media visual yaitu merupakan intimgarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi pada isi plajaran, (2) *fungsi afektif* media visual terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar atau membaca teks yang bergambar, (3) *fungsi kognitif* media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan pengajaran, (4) *fungsi kompensatoris* media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual dapat membantu siswa yang lemah untuk memahami teks.

Pengertian Komik

Komik merupakan salah satu bentuk seni yaitu seni rupa yang populer dah hidup dalam masyarakat serta menjadi bacaan umum dari anak-anak, remaja sampai orang dewasa di seluruh Indonesia. Komik merupakan cerita bergambar pada

umumnya banyak disenangi oleh semua kalangan karena didalam komik daya imajinasi seseorang ditampung didalamnya.

Menurut Sudjana dan ahmad Rivai (2011: 64) komik adalah suatu bentuk kartun yang mengungkapkan karakter dan memerankan suatu cerita dalam urutan yang erat dihubungkan dengan gambar dan dirancang untuk memberikan hiburan kepada para pembaca. Apabila kartun sangat bergantung kepada dampak penglihatan tunggal, maka komik terdiri atas berbagai situasi cerita bersambung. Perbedaan lain menyatakan bahwa komik sifatnya humor, sedangkan sumbangan yang paling unik dan berarti dari karun pada bidang masalah-masalah politik dan sosial. Beberapa perwatakan lain dari komik harus dikenal agar kekuatan medium ini bisa dihayati. Komik memusatkan perhatian di sekitar rakyat. Cerita-ceritanya mengenai diri pribadi sehingga pembaca dapat segera mengidentifikasikan diriya melalui

perasaan serta tindakandari perwatakan-perwatakan tokoh utamanya.cerita-ceritanya ringkas dan menarik perhatian, dilengkapi dengan aksi, bahkan dalam lembaran surat kabar dan buku-buku, komik dibuat lebih hidup, serta diolah dengan pemakaian warna-warna utama secara bebas.

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode penelitian adalah suatu cara untuk mendapatkan atau memperoleh pengetahuan untuk merencanakan suatu masalah yang akan dihadapi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2010: 3) penelitan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.

Data dalam penelitian ini adalah hasil tulisan cerita siswa, sedangkan objek

dalam penelitian ini adalah siswa kelas
IX.2 SMP Pertiwi Siteba Padang

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan tes menulis cerita dengan media komik. Waktu yang diberikan kepada siswa dalam menulis cerpen adalah 2x40 menit. Siswa disuruh untuk menulis cerita sesuai dengan unsur intrinsik yaitu: tema, amanat, alur, latar, dan penokohan. Sebelum memberikan tugas kepada siswa terlebih dahulu peneliti menjelaskan materi ajar tentang unsur intrinsik serta langkah-langkah menulis cerita. Setelah selesai, peneliti menugaskan siswa menulis cerita berdasarkan komik yang dibagikan. Komik yang digunakan dalam penelitian ini adalah komik bersambung dengan judul “Si Penggembala” sebanyak enam lembar diambil dari koran Singgalang.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara: (1)

menugaskan siswa menulis cerita, (2) membaca hasil cerita yang ditulis siswa, (3) menandai setiap aspek yang diteliti yaitu tema, amanat, alur, latar, dan penokohan dalam cerita tersebut.

Setelah data terkumpul, peneliti menganalisis data dengan cara: (1) mengklasifikasikan aspek intrinsik yaitu tema, amanat, alur, latar dan penokohan yang telah ditandai yang terdapat didalam data atau tulisan siswa tersebut, (2) menginterpretasikan aspek-aspek instrinsik antara lain tema, amanat, alur, latar, dan penokohan yang terdapat dalam cerita yang ditulis siswa, dan (3) menyimpulkan hasil interpretasi.

Hasil Dan Pembahasan

Tabel Penilaian

No	Nama siswa	Cerita															Skor	Nilai
		Tema			Alur			Latar			Amanat			Penokohan				
		3	2	1	3	2	1	3	2	1	3	2	1	3	2	1		
1	Chika Febriani	✓			✓			✓			✓			✓			15	100
2	Alrevi Dila Surizal	✓			✓				✓		✓				✓		13	86
3	Sisri Rahmayeni	✓				✓		✓			✓				✓		13	86
4	M. Nugraha Yusrizza		✓			✓		✓				✓			✓		11	73
5	Taufik Ridho		✓			✓			✓			✓			✓		10	66
6	Oktavia Saputri	✓				✓		✓			✓			✓			14	93
7	Teguh Nurul Huda	✓			✓			✓			✓			✓			15	100
8	Irfan Navario Nanda	✓			✓			✓			✓			✓			15	100
9	Mita Amelia Adha	✓				✓			✓		✓				✓		12	80
10	Yolan Afrido Sari			✓		✓			✓			✓			✓		9	60
11	M. Aidil Fitra	✓				✓		✓			✓			✓			14	93
12	Suci Fardila	✓				✓			✓		✓				✓		14	93
13	Kevin Oktavio	✓				✓			✓		✓				✓		12	80
14	Yogi Rulino	✓			✓				✓		✓				✓		13	86

bahwa kemampuan siswa kelas IX SMP

Keterangan:

1. Dengan angka 3, berarti hasil kerja siswa tepat
2. Dengan angka 2, berarti hasil kerja siswa kurang tepat
3. Dengan angka 1, hasil kerja siswa tidak tepat

Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang sudah dilakukan dapat dilihat

Pertiwi Siteba Padang dalam menulis cerita secara umum sudah cukup baik. Pertama dalam menggambarkan tema dapat dikatakan sudah cukup baik. Tetapi masih ada siswa yang belum dapat menggambarkan tema. Tema yang ditentukan adalah kepedulian seorang sahabat yang didapat dari komik yang

berjudul “ Si Penggembala”. Adapun siswa yang masih belum dapat mengungkapkan tema disebabkan sebagian siswa belum memahami tema tersebut. Hal tersebut terlihat pada saat pengabitan data masih ada siswa yang bingung membedakan tema dengan judul. Dalam menggambarkan alur siswa kelas IX.2 SMP Pertiwi Siteba Padang sudah baik, karena semua siswa mampu mengungkapkan alur yang ada pada cerita yaitu alur maju. Dalam menggambarkan latar sudah cukup baik, karena cerita yang ditulis siswa sudah mengandung unsur latar, namun latar yang dominan ditulis siswa adalah latar tempat, kemudian hanya 2 orang yang mampu mengungkapkan latar waktu. Hal ini dikarenakan siswa kurang memahami latar suasana dan latar waktu. Siswa lebih cenderung mengungkapkan latar tempat karena lebih mudah dipahami siswa. Amanat yang diungkapkan dalam cerita yang ditulis siswa sudah baik, karena siswa sudah mampu mengungkapkan amanat yang terkandung dalam cerita yang

ditulisnya yaitu harus saling membantu atau saling tolong menolong sesama manusia terlebih kepada sahabat kita. Selanjutnya, dalam menggambarkan penokohan siswa kelas IX.2 SMP Pertiwi Siteba Padang dikatakan sudah baik karena semua tokoh yang ada dalam cerita memiliki penggambaran watak yang jelas.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Romi Isnanda yaitu kemampuan menulis cerpen pada siswa SMP kelas IX, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Romi Isnanda masih ditemukan beberapa siswa yang belum mampu mengungkapkan enam unsur intrinsik cerita.

Berdasarkan aspek yang dinilai dikaitkan dengan teori Semi bahwa menulis juga sering dianggap keterampilan berbahasa yang sulit, karena menulis dikaitkan dengan seni atau kiat sehingga tulisan tersebut dirasakan enak dibaca, akurat, tepat, dan jelas. Berdasarkan teori tersebut peneliti menganggap bahwa tulisan

yang dibuat atau ditulis siswa sudah dikatakan baik.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan tentang kemampuan siswa kelas IX SMP Pertiwi Siteba Padang menulis cerita dengan menggunakan media komik tahun ajaran 2012/2013 dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis cerita siswa dapat digolongkan dalam kategori baik, karena dari 14 orang siswa 11 orang siswa mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 78 dan 3 orang siswa belum mampu mencapai KKM

Ucapan Terima Kasih

penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Ibu Dra. Dainur Putri, M.Pd. selaku pembimbing I dan Ibu Dra. Gusnetti, M.Pd. selaku pembimbing II yang sudah memberikan arahan, bimbingan, saran, dan motivasi yang sangat bermanfaat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, (2) Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan

Bahasa dan Sastra Indonesia yang sudah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian, (3) Bapak Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hatta, (4) seluruh staf pengajar Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang dengan tulus mengajar dan mendidik penulis selama melakukan pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hatta.

Semoga semua bantuan yang sudah Bapak dan Ibu berikan bernilai ibadah dan mendapat pahala dari Allah Swt. Amin.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Empat. Jakarta: Gramedia
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra, Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya.
- Esten, Mursal. 1984. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.

- Hamalik, Oemar. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Keraf, Gorys. 2009. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Moleong, Lexy. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- _____. 2003. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2011. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Tarigan, Hendry Guntur. 2005. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.